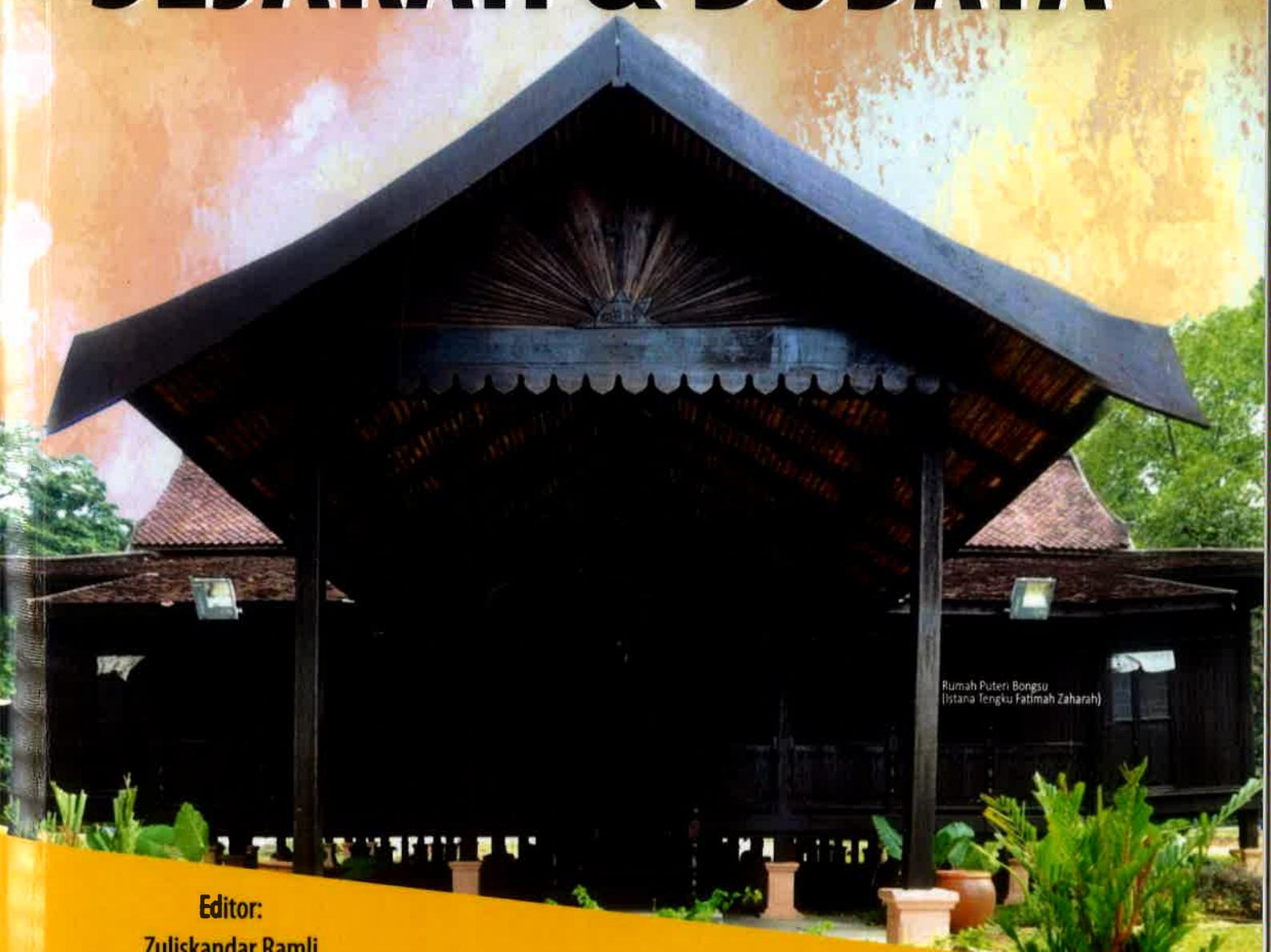


Prosiding  
Seminar Antarabangsa Ke-6  
Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu  
[Jilid 2]

KSL Hotel & Resort, Johor Bahru, Malaysia  
12-13 Ogos 2017

# ARKEOLOGI, SEJARAH & BUDAYA



Rumah Puteri Bongsu  
(Istana Tengku Fatimah Zaharah)

Editor:

Zuliskandar Ramli  
Muhlis Hadrawi  
Akin Duli  
Khalid Jusoh  
Muhamad Shafiq Mohd Ali



HJ. FATIMAH, S.S. M.I.,

**ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA DAN  
BUDAYA DI ALAM MELAYU MELALUI  
PENDEKATAN MULTI-DISIPLIN**

**JILID 2**

FATIMAH

**PROSIDING**  
**Seminar antarabangsa**  
**Arkeologi, Sejarah Bahasa dan Budaya**  
**Di Alam Melayu (ASBAM) ke-6**  
**Johor bahru, 12-13 ogos 2017**

**ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA DAN  
BUDAYA DI ALAM MELAYU MELALUI  
PENDEKATAN MULTI-DISIPLIN**  
**JILID 2**

**PROSIDING**  
**Seminar Antarabangsa**  
**Arkeologi, Sejarah Bahasa Dan Budaya**  
**Di Alam Melayu (ASBAM) ke-6**  
**Johor bahru, 12-13 ogos 2017**

**Editor:**  
**Zuliskandar Ramli**  
**Akin Duli**  
**Muhlis Hadrawi**  
**Khalid Jusoh**  
**Muhammad Shafiq Mohd Ali**

Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA)  
Universiti Kebangsaan Malaysia  
43600 UKM, Bangi, Selangor Darul Ehsan

© Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), UKM 2017

Hak cipta terpelihara. Tiada bahagian daripada terbitan ini boleh diterbitkan semula, disimpan untuk pengeluaran atau ditukarkan ke dalam sebarang bentuk atau dengan sebarang alat pun, sama ada dengan cara elektronik, gambar serta rakaman dan sebagainya tanpa kebenaran bertulis daripada Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), UKM.

Reka bentuk kulit : Sri Yanti Mahadzir  
Tata letak : Nasiyati Abdul Hamid

Cetakan Pertama, 2017

Dicetak di Malaysia oleh:  
S&T Creative Trading  
Jalan Reko, Sg. Tangkas  
43000 Kajang, Selangor Darul Ehsan, MALAYSIA

Perpustakaan Negara Malaysia

Data Pengkatalogan-dalam-Penerbitan

ISBN 978-983-2457-83-1 (Jilid 2)

Seminar Antarabangsa Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu  
(Ke-6: 2017: Bangi, Selangor)

ARKEOLOGI, SEJARAH DAN BUDAYA : Prosiding Seminar Antarabangsa Ke-6 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu, KSL Hotel & Resort, Johor Bahru, Johor, 12 -13 Ogos 2017 / Editor : Zuliskandar Ramli, Muhlis Hadrawi, Akin Duli, Khalid Jusoh, Muhamad Shafiq Mohd Ali

ISBN 978-983-2457-83-1

1. Archaeology and History--Malaysia--Congresses.
2. Civilization, Malay--Malaysia--Congresses.
3. Zuliskandar Ramli I. Muhlis Hadrawi II. Akin Duli III. Khalid Jusoh IV. Muhamad Shafiq Mohd Ali

## Kandungan

Kandungan	v
Prakata	xi
Sekapur Sirih	xii

## BAHASA, LINGUISTIK DAN SASTERA

- |    |  |     |
|----|--|-----|
| 1  | Muhlis Hadrawi, Basiah, Gusnawaty, dan Taqdir - <i>Sastrra Bugis Klasik La Padoma: Tinjauan Kodikologis Dan Identitas Teks</i>                       | 3   |
| 2  | Ade Yolanda Latjuba - <i>Changes In The Form Of Malay Vocabulary Into Indonesian (A Case Study on the Old Indonesian Novel)</i>                      | 15  |
| 3  | Besse Darmawatii - <i>Makna Pragmatis Ada Sulesana Ugi Masagalae</i>   | 27  |
| 4  | Dafirah - <i>Reaktualisasi Sastra Lisan Didek Kepada Generasi Muda</i>   | 37  |
| 5  | Ery Iswaryi - <i>Ekologi Simbolik Dalam Puisi Korea “Perempuan Yang Membawa Air”: Perspektif Ekolinguistik</i>                                       | 47  |
| 6  | Faridah Rahman - <i>Al-TA'BIR AL-ISTILAHY Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Suatu Kajian Kontrastif)</i>                                       | 57  |
| 7  | Gusnawaty, Fitrawahyudi, dan Tadjuddin Maknun - <i>Sikap Bahasa Keluarga Kawin Campur Antar Etnik Di Kabupaten Maros: Pendekatan Sosiolinguistik</i> | 67  |
| 8  | Inriati Lewa & Haryeni – <i>Character Building Education Through The Teaching Of Literature</i>  | 77  |
| 9  | Jamaliah Isnin, Teo Kok Seong & Supyan Hussin – <i>Pendekatan Sosio-Budaya, Agensi Dan Konteks Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Kedua</i>            | 87  |
| 10 | Jamaliah Isnin, Teo Kok Seong & Supyan Hussin - <i>Pembelajaran Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua Dalam Program KIKBM: Pendekatan Kajian Kes</i>    | 101 |
| 11 | Jusmianti Garing - <i>Makna Semantis Peribahasa Toraja</i>   | 117 |
| 12 | Kaharuddin & Francisca Elizabeth Kapoyos - <i>Kaidah Pembentukan Nomina Reduplikasi Bahasa Indonesia (Tinjauan Morfologi Generatif)</i>              | 127 |
| 13 | Kamsinah dan Muhammad Nurahmad – <i>Proses Morfonemik Dalam Bahasa Indonesia: Perbandingannya Dengan Bahasa Inggris</i>                              | 141 |
| 14 | Mantasiah R dan Yusri - <i>Kemampuan Pembentukan Komposita Nomina Bahasa Jerman Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman</i>            | 153 |

- 30 Moses Usman - Ethno-Ecological Lingustics: Bio-Cultural Diversity And Threatened Linguistics The ways To Maintain and Develop The Traditional Knowlege of Bajo Torosiaje Fishing Community 321

### **FALSAFAH, SENI DAN TEKNOLOGI**

- 31 A B. Takko Bandung - *Tudang Sipulung: Strategi Pembangunan Pertanian Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan Indonesia* 331
- 32 Mohd Rohaizat Abdul Wahab, Zuliskandar Ramli, Syed Haashim Syed Abdul Rahman & Nurul Fatini Jaafar – *Ilmu dan Panduan Nelayan Melayu Melalui Kitab Pelayaran dan Perubatan (MS2588)* 337
- 33 Daeng Haliza Daeng Jamal, Zuliskandar Ramli & Mastor Surat - *Social exchange toward adaptive reuse on historic building in Matang, Perak* 345
- 34 Fatimah - *Makna Tradisi Aqiqah/Maruwwae Lawi Masyarakat Bugis Bone Suatu Kajian Semiotika* 355
- 35 Fauzan Ahyar - *Tuturan Sanro Ana' Dalam Proses Kelahiran Anak Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bulukumba* 363
- 36 Fazlina Mohd Radzi, Shaliza Dasuki, Nurkhazilah Idris, Liza Marziana Mohammad Noh, Ilinadia Jamil - *Kartunis Indie & Artis Komik Sesawang Wanita: Satu Pemberdayaan Dalam Seni Visual Di Malaysia* 371
- 37 Herni Fitriani & Sugiarti - *The Preservation Of Palembang's Songket Weaving Art* 383
- 38 Ita Suryaningsih - *Pengaruh Penanaman Nilai Budaya Pappasang Terhadap Etos Kerja Etnik Makassar* 389
- 39 Itji Diana Daud, Elkawakib, Syatrianti and Nuniek Widiayani - *The Existence Of Beauveria Bassiana In The Third Generation Of Corn Seedling* 397
- 40 Jumraini T. dan Fitriah H. - *Efek Low Frequency Repetitive Transcranial Magnetic Stimulation Terhadap Kejang Pasca-Stroke Iskemik* 403
- 41 Mahfuddin & Arham R - *Makna Simbolik Ritual Mattompang Arajang di Kabupaten Bone: Perspektif Semiotika* 411
- 42 Muhamad Shafiq Mohd Ali & Abdul Latif Samian - *Warisan Silat, Gaya Hidup Sihat* 421
- 43 Nany Ismail, Susi Machdalena, Ypsi Soeria Soemantri - *Sundanese Acculturation In Mixed-Marriage* 429

## MAKNA TRADISI AQIQAH / MARUWWAE LAWI MASYARAKAT BUGIS BONE SUATU KAJIAN SEMIOTIKA

FATIMAH

Mahasiswa S3, Universitas Hasanuddin  
fatimah.stainwatampone@gmail.com

### ABSTRACT

*This research was aimed to explain the sign phenomena in the process of maruwwaelawi, and to explain the meaning of maruwwaelawias a cultural sign existing in aqiqah process of Buginese society in Bone. The data was collected through observation of participation on the field, the data later was analyzed qualitatively by using Charles Sanders Pierce and Roland Barthes's theory of semiotic analysis. The result of this research reveals that maruwwaelawi/aqiqahritual of Buginese society in Bone is full of semiotic meaning. The placenta is buried in the ground as an icon that the ground of the house where the baby was born is his/her homeland. By doing this ritual, it is expected that the new born baby will not forget his/her homeland or ancestors where he/she was born when he/she grows up and be successful. According to Pierce, this ritual is an icon of burying placenta in the ground, with not forgetting his/her homeland. There is also an important moral message that everything has been prepared for the baby's life in long-term view and not to destroy the nature. Nowadays, this tradition becomes very contextual, where the nature is exploited on a large scale which causes many natural disasters. This ritual is a cultural symbol which needs to be preserved, so that the environmental sustainability can be maintained. Moreover, the population of human born in this world will be in balance with the population of the plants.*

**Key words:** Meaning, MaruwwaeLawi, Semiotic.

### PENDAHULUAN

Aqiqah atau *maruwwae lawi* adalah sebuah ritual atas kelahiran bayi. Di antara tiga prosesi kehidupan manusia, 1) kelahiran, 2) perkawinan, dan 3) kematian, ritual perkawinan yang senantisa menuntut adanya perhatian khusus, kemudian selanjutnya adalah aqiqah adalah kelanjutan dari sebuah pernikahan karena setiap pernikahan harapannya adalah adanya keturunan. Dominan pasangan yang telah menikah, setahun setelah pernikahan, telah melahirkan buah cinta dari pernikahan mereka.

Aqiqah dalam agama Islam merupakan penyembelihan kambing bagi bayi yang baru lahir, satu ekor kambing untuk perempuan dan dua ekor kambing untuk bayi laki-laki yang dilaksanakan pada hari ketujuh, kesembilan, dan empat belas hari kelahiran bayi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Atas rahmat kelahiran sang buah hati tersebut.

Di Kabupaten Bone, ritual aqiqah biasanya dilakukan dengan mengikuti sunnah rasul atau syariat Islam dan tradisi budaya bugis yang mayoris bermukim di kabupaten Bone. Ritual aqiqah kerap dipadukan dengan tradisi dan kearifan lokal sehingga menjadi sebuah prosesi agama dan budaya yang menarik dan penuh makna.

Sebuah fenomena budaya yang sangat menarik pada saat syukuran atas kelahiran bayi yang sangat sarat dengan makna penyelamatan lingkungan dan pesan moral agar melihat

dalam perspektif jangka panjang sampai lintas generasi, bukan berpikir secara singkat sehingga dalam kelahiran seorang bayi, tidak merusak alam justru terjadi pelestarian alam.

Sebagai contoh pada masyarakat Bugis Bone, ari-ari yang merupakan bagian dari tubuh bayi yang dilahirkan, menjadi bagian penting. Ari-ari setelah dibersihkan, kemudian dimasukkan dalam wadah tempurung kelapa lalu dibungkus daun pisang kemudian di tanam di halaman rumah yang posisinya aman dari lalu lalang orang beraktivitas. Ritual penanaman ari-ari dengan harapan agar bayi tersebut ketika besar dan kemungkinan berada di perantauan, masih selalu ingat akan kampung halaman di mana ia dilahirkan.

Berdasarkan contoh tersebut di atas, ritual aqiqah pada masyarakat Bugis Bone sangat kaya akan makna, dan banyak anggota masyarakat yang menyelenggarakan ritual tersebut sebagai seremoni belaka. Bahkan bagi penganut agama Islam yang sangat ekstrim menganggap hal tersebut sebagai bid'ah atau syirik. Padahal ritual tersebut kaya akan kearifan lokal dalam penyelamatan lingkungan sehingga sangat menarik untuk dibahas dengan pendekatan semiotika.

## KAJIAN PUSTAKA

### Semiotika F. D. Saussure (1916)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, harus kita beri makna. Para *strukturalis* semua yang hadir dalam dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang merujuk pada F. D. Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yang yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signified*/ penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*/ petanda) untuk segi maknanya. Dalam teori Saussure, *significant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan, kia dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai makna tertentu. Masih dalam pengertian Saussure, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yaitu didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial. Hoed, (2011: 3)

### Semiotika Carles Sanders Pierce (1931-1958)

Dengan merujuk pada Charles Sanders Pierce (1931-1958) para *pragmatis* melihat tanda sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’ yang menarik adalah bahwa “sesuatu” itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap dengan pancaindra manusia), yang kemudian, melalui suatu proses, mewakili “sesuatu” yang ada di dalam kognisi manusia. Jadi, yang dilihat oleh Pierce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap pancaindra. Dalam teorinya “sesuatu” yang pertama-yang “konkret” adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representamen* (atau *ground*), sedangkan “sesuatu” yang ada di dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari representamen disebut semiosis (*semeion*, Yun. “tanda”). Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Jadi, secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup dalam bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek, dan interpretan, dalam suatu proses semiosis, teori semiotika ini disebut bersifat *trikotomis*.

Sebuah tanda (representamen) mengacu pada objeknya (dnotatum) melalui tiga cara utama. Hubungan antara tanda dan objek dilihat Peirce berdasarkan ketercerapan. Pertama, melalui keserupaan yang disebut sebagai tanda ikonis. Sebeok menyebutkan bahwa kategori Peirce tentang *imitasi* (*the sign imitates the signified*), (Sebeok, 1994). Sebagai contoh, sebuah foto diri memiliki “kesamaan” dengan diri yang dipotretnya.



Kedua, sebuah tanda mengacu kepada denotatumnya melalui cara penunjukkan atau dengan memanfaatkan wahana tanda yang bersifat menunjuk pada sesuatu (*indexical*). *Indexical signs* adalah wahana tanda (representamen) yang mirip busur panah atau mirip gambar telunjuk tangan yang mengarah pada sesuatu. Indeks secara fisik terkait dengan objeknya. Kehadiran wahana tanda seperti ini, sangat bergantung pada eksistensi objek eksternal yang diacu (denotatum). (Zoest, 1993: 361). Sebuah mobil ringsek yang dipajang di pinggir jurang adalah sebuah *indexical sign* yang menunjuk pada kecelakaan yang sering terjadi di daerah itu.

Ketiga, sebuah wahana tanda mengacu kepada objeknya melalui kesepakatan. Hubungan seperti ini disebut hubungan simbolis, dan tandanya pun disebut yanda simbolis (*symbolical signs*). Peirce mendefinisikan simbol sebagai bagian dari trikotomi. Suatu wahana tanda yang dihubungkan dengan cara penunjukan atau kesejajaran bentuk disebut indeks. Akan tetapi, jika keterhubungan tersebut dilandasi oleh kebiasaan (*by virtue of habit*), suatu tanda disebut tanda simbolis. (Christomy, 2004)

RELASI	PROSES	TIPOLOGI	FUNGSI
Tanda dengan denotatumnya (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	Ikon Indeks Symbol	Kemiripan Penunjukan konvensi
Tanda dengan interpretant pada subjek	Proses interpretasi oleh subjek	RHEME Decisign Argument	Kemungkinan Proposisi kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi unuk subjek dalam konteks	Qualisign Sinsign Legisign	Predikat Objek Kode, konvensi

Danesi dan Perron (1999, 39-40) yang mengembangkan semiotika Pierce, menamakan manusia sebagai *homo culturalis*, yakni sebagai makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang diketemukannya (*meaning-seeking creature*). Makna dalam sejarah merupakan hasil kumulasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, manusia juga mencari makna dengan melihat sejarah. Di sini kita dihadapkan pada makna yang muncul secara berurutan dan kumulatif dalam poros waktu. Dalam hal ini, Danesi dan Perron berbicara tentang *the signifying orders* yang didefinisikannya sebagai “*interconnection of signs, codes, and texts that makes up a culture*” (Danesi dan Perron, 1999:366). Jadi, menurut mereka, kebudayaan ditinjau dari segi semiotika, adalah “*interconnected system of daily living that is held together by the signifying order (signs, codes, texts)*”.

Jadi, lepas dari apakah paham semiotika struktural atau pragmatis yang kita anut, semiotika dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan. Kebudayaan dilihat oleh semiotika sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu bersifat konvensional.

### Semiotika Roland Barthes

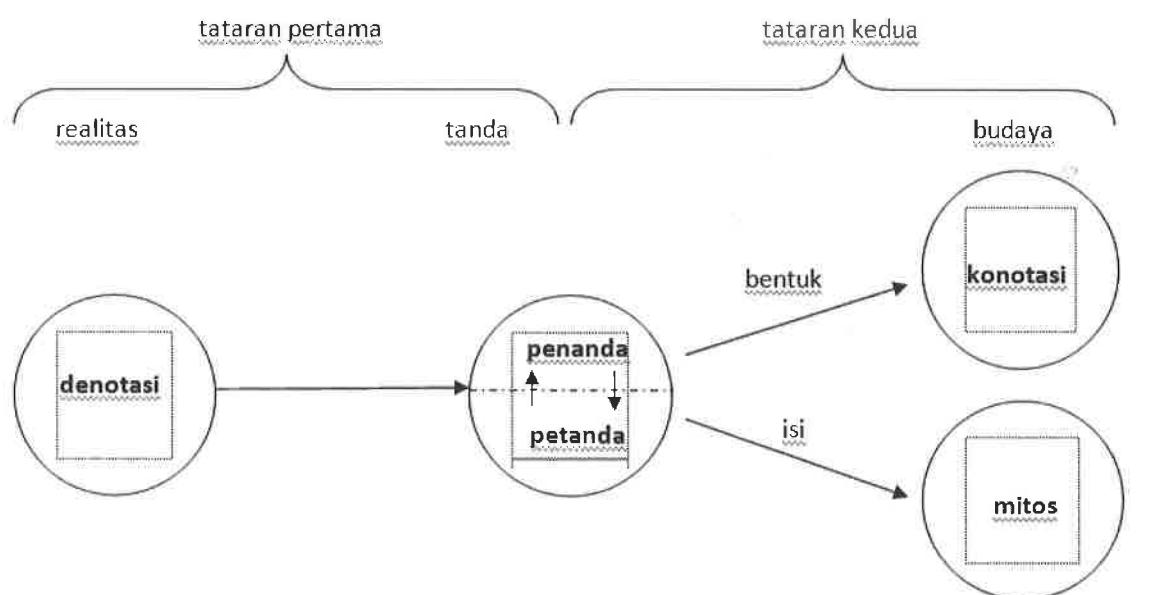
Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Saussure (penanda Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam

kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Ia mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (C). jadi, sesuai dengan teori de Saussure. Tanda adalah “relasi” (R) antara (E) dan (C).ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C. Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memakainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes denotasi disebut sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem “kedua”. Salah satu arah pengembangan adalah pada segi E. ini terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama.

Bila pengembangan itu berproses ke arah C, yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya.Konotasi merupakan segi “ideologi” tanda. Konotasi diberikan oleh pemakai tanda. Konsep konotasi ini digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya-yang dilihat sebagai tanda-memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat.

Untuk membahas mitos, Barthes mengemukakan teori signifikasi, yang bagannya dapat dikemukakan sebagai berikut :



Dari bagan Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suata sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tataran kedua. (Fiske, 2014: 145)

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pertama, penulis melakukan observasi langsung terhadap ritual aqiqah/ *maruwwae lawi*. Kedua, dalam menjawab fenomena budaya ini dilakukan melalui penelusuran budaya, dan bentuk wawancara (*interview*). Wawancara tersebut dilakukan kepada tokoh masyarakat, budayawan, dan tokoh-tokoh yang masih sering melaksanakan ritual *maruwwae lawi*/ aqiqah tersebut. Kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pisau analisis semiotika Carles Sanders Peirce dan Roland Barthes.

## PEMBAHASAN

### **Pengertian Aqiqah/ *Maruwwae Lawi***

Secara etimologi, Aqiqah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata ‘Aqq’ yang berarti memutus dan melubangi. Ada pula yang mengatakan bahwa aqiqah adalah nama bagi hewan yang disembelih, dinamakan demikian karena lehernya dipotong. Selain itu, dikatakan juga bahwa aqiqah adalah rambut yang dibawa si bayi ketika lahir. Adapun maknanya secara syari’at adalah hewan yang disembelih untuk menebus bayi yang dilahirkan.

Secara terminologis Aqiqah berarti menyembelih kambing, memotong rambut, dan memberi nama pada hari ketujuh kelahiran seseorang anak sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat Allah SWT berupa kelahiran anak tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Seorang anak yang baru lahir tergadaikan oleh aqiqahnya. Maka disembelihkan kambing untuknya pada hari ke tujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama”. (HR. Ashabussunah).

Secara etimologi, *maruwwae lawi* berasal dari dua kata yaitu *maruwwae* dan *lawi*. *Maruwwae* artinya menggunakan air, sedangkan *lawi* artinya bening.

### **Makna Prosesi aqiqah / *Marruwwae Lawi* dalam Masyarakat Bugis Bone**

Bayi yang baru lahir diaqiqah sesuai dengan syariat Islam dan tradisi dan kearifan lokal dengan prosesi sebagai berikut:

Setiap bayi yang lahir, ari-arinya dibungkus kemudian ditempatkan dalam wadah tempurung kelapa kemudian ditanam di halaman rumah. Ari-ari yang ditanam tersebut, bersamaan ditaman pula kelapa yang dikenal dengan nama *paggaluttu* sang bayi yang baru lahir. Kelapa yang ditanam tersebut menjadi milik bayi yang diaqiqah. Pada tradisi ini terdapat dua makna yang dapat dipetik yakni *pertama*, ari-ari ditanam di tanah sebagai pertanda bahwa tanah di mana bayi dilahirkan itulah kampung halamannya. Ritual ini dimaksudkan supaya bayi yang lahir ketika besar dan berhasil menjadi orang sukses, tidak melupakan tanah airnya atau leluhur di mana dia dilahirkan. Menurut Peirce Ritual ini merupakan ikonitas atas ari-ari yang ditanam di tanah, dengan tidak melupakan tanah airnya.

*Kedua* Kelapa sebagai *paggaluttu*, sangat kaya dengan makna penyelamatan lingkungan dan pesan moral. Penanaman kelapa ini merupakan upaya agar bayi yang baru lahir telah dipersiapkan sebagaimana dari kebutuhan hidupnya. Kelapa, buah yang bermanfaat dari akar sampai ujung daun tersebut, akan berbuah ketika sang bayi sudah menginjak remaja, hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya. Terdapat pesan moral yang penting bahwa segala sesuatu telah dipersiapkan bagi kehidupan bayi dalam pandangan jangka panjang dan tidak merusak alam. Tradisi ini sangat kontekstual pada saat ini, di mana alam dieksplorasi secara besar-besaran hingga habis sehingga menimbulkan berbagai bencana alam. Ritual ini merupakan simbol budaya yang perlu dilestarikan sampai saat ini, sehingga kelestarian lingkungan bisa terjaga. Kemudian populasi manusia yang lahir di muka bumi akan berimbang dengan populasi tumbuhan.

Bayi yang baru lahir juga disediakan dua ekor ayam yang masih muda dan sebutir telur ayam kampung. Ayam merupakan unggas peliharaan dalam rumah tangga Bugis Bone. Ayam bisa berkembang biak dengan cepat dan memiliki nilai gizi yang sangat tinggi. Dengan pemberian ayam tersebut, mempunyai makna bahwa bayi yang baru dilahirkan telah disediakan lauk pauk yang menjadi asupan gizi sehingga pertumbuhan badannya cepat karena sumber protein telah disiapkan bersamaan bayi lahir. Jika hal ini diterapkan tidak ada masyarakat yang mempunyai anggota keluarga menderita busung lapar karena kelahiran bayi bersamaan dengan peternakan ayam.

Seorang *sanro* bayi bernama Yati Daeng Tajanneng mengatakan bahwa Setelah tujuh hari kelahiran bayi atau pada saat potongan tali plesenta telah lepas, dalam bahasa Bugis Bone *tola ni tali posina* (tali plasenta telah lepas). Secara semiotika Roland Barthes angka tujuh selalu menjadi angka favorit orang Bugis Bone, hal ini merupakan mitos dalam kajian semiotika. Karena angka tujuh merupakan angka bagus bagi oang Bugis Bone sehingga telah menjadi *senmu-senmuangan* dalam melakukan ritual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barthes, kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti "wajar", padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

Selanjutnya, ada ritual *no cemme* yang dirangkaikan dengan *maruwwae lawi*. Yakni ibu yang telah melahir baru diperbolehkan turun menginjak tanah setelah melahirkan dan melakukan ritual *no cemme* (turun mandi) di sumur orang dahulu dominan mempunyai sumur di halaman rumah yang terpisah dengan rumah tempat mereka bermukim.

Setelah itu dilanjutkan acara *maruwwae lawi* dengan menyiapkan masakan ayam *nasu likku* yang terdiri atas lima ekor ayam, empat ekor masakan *nasu likku* untuk ritual dan satu ekor ayam yang telah *dinasu likku* untuk dukun bayi (*sanro anak lolo*) sebagai *pappasoro*. Selain ayam *nasu likku*, disediakan pula ketan hitam dan ketam putih, masing-masing dua piring. ( 2 ketan piring ketan putih dan 2 piring ketan hitam) Kemudian dua butir telur yang telah direbus disimpan di atas ketan hitam tersebut.

Hj Andi Nurhayati seorang pelestari budaya Bugis Bone mengatakan bahwa Ritual selanjutnya adalah menyiapkan *uwwae lawi* atau air bening di dalam baskom, di dalam dalamnya disiapkan batu kecil, baskom berisi air dan batu tersebut adalah miniatur sungai. Selain itu disiapkan *boko*, *boko* adalah peralatan tenun yang modelnya seperti buaya. *Boko* adalah miniatur buaya, setelah itu ditaruh telur mentah dalam baskom tersebut. Telur tersebut diberikan kepada buaya. Secara semiotika ini bermakna indeksikal. Secara kata *maruwwae lawi* diindeksikalitaskan dengan ritual seperti ini.

Telur dengan bayi tidak bisa dipisahkan, hal ini bisa dilihat ketika bayi dibawa bepergian ke rumah nenek atau sanak saudaranya, maka telur menjadi barang bawaan wajib. Pada saat melintasi sungai maka telur tersebut dilemparkan ke sungai sebagai makanan persembahan kepada buaya. Hal ini dilakukan karena orang dahulu ketika melahirkan selalu menganggap memiliki saudara kembar yang berwujud buaya atau *tau mallajang*. Oleh karena itu ritual ini disebut dengan *no ri salo* (turun di sungai).

Pada saat pembacaan barazanji sebagai puncak acara syukuran aqiqah. Pada acara tersebut rambut bayi dipotong, hasil potongan rambut sang bayi di simpan pada sebuah kelapa muda yang dibuka dan airnya digunakan untuk membasahi gunting yang digunakan untuk memotong rambut bayi sang bayi. Berdasarkan teori Peirce, kelapa muda sebagai simbol sebuah kesegaran, kemudaan, dan keshatan yang diharapkan selalu menyertai kehidupan anak yang dilahirkan tersebut.

Dua potong gula merah juga disediakan sebagai petanda agar kehidupan anak tersebut selalu manis, menyenangkan, dan penuh kegembiraan. Ditambah pula dua buah pala yang berisi pengharapan agar bayi tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain. Ia selalu ada ketika orang lain membutuhkan.

Pada saat aqiqah, para tamu yang datang biasanya memberikan sumbangan atau bingkisan untuk bayi. Uang sumbangan tersebut merupakan reski sang bayi dan biasanya

menjadi tabungan awal bagi sang bayi. Ada pula yang membelikan emas sesuai jumlah sumbangan yang ada. Hal ini bermakna bahwa sang bayi telah diajari untuk hidup dengan perencanaan ekonomi ke depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa ritual *maruwawae lawi*/ aqiqah bagi masyarakat Bugis Bone kaya akan makna semiotika.

Ari-ari ditanam di tanah sebagai ikonitas bahwa tanah di mana rumah orang tua bayi dilahirkan itulah kampung halamannya. Ritual ini dimaksudkan supaya bayi yang lahir ketika besar dan berhasil tidak melupakan tanah airnya atau leluhur di mana dia dilahirkan. Menurut Peirce Ritual ini merupakan ikonitas atas ari-ari yang ditanam di tanah, dengan tidak melupakan tanah airnya.

Terdapat pesan moral yang penting bahwa segala sesuatu telah dipersiapkan bagi kehidupan bayi dalam pandangan jangka panjang dan tidak merusak alam. Tradisi ini sangat kontekstual pada saat ini, di mana alam dieksplorasi secara besar-besaran hingga habis sehingga menimbulkan berbagai bencana alam. Ritual ini merupakan simbol budaya yang perlu dilestarikan sampai saat ini, sehingga kelestarian lingkungan bisa terjaga. Kemudian populasi manusia yang lahir di muka bumi akan berimbang dengan populasi tumbuhan.

Bayi yang baru lahir juga disediakan dua ekor ayam yang masih muda dan sebutir telur ayam kampung. Ayam merupakan unggas peliharaan dalam rumah tangga Bugis Bone. Ayam bisa berkembang biak dengan cepat dan memiliki nilai gizi yang sangat tinggi. Dengan pemberian ayam tersebut, mempunyai makna bahwa bayi yang baru dilahirkan telah disediakan lauk pauk yang menjadi asupan gizi sehingga pertumbuhan badannya cepat karena sumber protein telah disiapkan bersamaan bayi lahir. Jika hal ini diterapkan tidak ada masyarakat yang mempunyai anggota keluarga menderita usung lapar karena kelahiran bayi bersamaan dengan peternakan ayam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bathes, Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. 2013. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalastra.
- Danesi, Marcel. & Paul Perron 1999. *Analyzing Cultures an Introduction & Handbook*. Indiana University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4 Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Kumunitas Bambu.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (penerjemah Hapsari Dwiningtias). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan. 2011. *Semiotika Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotika Winfried Nort* (Penerjemah Abdul Syukur Ibrahim). Surabaya: Airlangga University Press. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4 Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut dan Kekuasaan: Dalam Epos La Galigo*. Makassar: La Galigo Press.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yuwono, Untung & T. Christomy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalastra